

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari, Karena perkembangan ilmu pengetahuan tidak lepas dari pengaruh matematika. Menurut Heruman (2007: 4) Ilmu matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam pendidikan, dan sebagai salah satu mata pelajaran yang mempunyai tujuan pemahaman konsep, kemampuan penalaran, mengkomunikasikan gagasan, memecahkan masalah, serta menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam belajar matematika setiap individu harus berpikir untuk memahami dan memecahkan suatu masalah matematika sehingga akan mendapatkan keputusan atau kesimpulan secara cepat dan tepat.

Masalah dapat diartikan suatu pertanyaan yang dihadapi seseorang ketika belum mempunyai prosedur tertentu yang dapat digunakan untuk menentukan jawaban (Siswono, 2008: 34). Menurut Widiawati (2016: 6) memecahkan masalah matematika didefinisikan suatu proses yang menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki dalam memecahkan masalah matematika yang tidak dapat dipecahkan dengan prosedur rutin akan tetapi harus dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti tanggal 9 Januari 2018 dengan Bu Suntai,S.Pd yang merupakan guru bidang studi matematika kelas VIII di SMPN 2 Kutorejo, salah satu materi yang ada dan

dianggap sulit oleh siswa kelas VIII adalah SPLDV. Materi sistem persamaan linier lebih banyak memuat soal cerita yang akan diubah dalam bentuk model matematika sehingga tidak semua siswa dapat memahami soal cerita dengan mudah. Hal tersebut terlihat saat siswa mengerjakan soal ulangan harian pada materi Sistem Persamaan Linier Dua variabel (SPLDV) dalam bentuk cerita. Hasil ulangan tersebut hampir sebagian besar siswa menuliskan langkah-langkah sistematis, yaitu diawali dengan menuliskan yang diketahui dan ditanya selanjutnya memecahkan masalah matematika.

Dalam memecahkan masalah matematika, tentu ada kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa, salah satunya berpikir reflektif. Menurut Nindiasari (2014) berpikir reflektif merupakan salah satu berpikir yang diperlukan di dalam proses memecahan masalah matematika. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nindiasari (2013) di SMA Kabupaten Tangerang kemampuan berpikir reflektif siswa masih rendah, hal itu ditunjukkan hampir 60% siswa belum mampu mencapai indikator berpikir reflektif. Misalnya merancang ide atau mengaitkan masalah dan menyimpulkan jawaban.

Suharna (2018: 12) menyatakan bahwa berpikir reflektif sangat penting ketika seseorang memecahkan masalah matematika. Untuk mengetahui seberapa besar berpikir reflektif siswa, seorang pendidik harus melakukan aktivitas yang bisa membuat siswa menunjukkan berpikir reflektifnya. Widiawati (2016: 6) Aktivitas untuk mengetahui profil berpikir siswa adalah memecahkan masalah matematika, karena dalam pemecahan masalah siswa akan mendapatkan pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan dalam memecahkan masalah, sehingga siswa akan lebih yakin dalam mengambil keputusan.

Berpikir reflektif dalam penelitian ini adalah berpikir dalam memecahkan masalah dengan aktif dan hati-hati dalam memahami permasalahan, mengaitkan permasalahan dengan pengetahuan yang pernah diperolehnya dan mempertimbangkan dengan seksama dalam menyelesaikan permasalahannya. Menurut Dewey (1933) Seseorang dikatakan berpikir reflektif ketika adanya situasi yang terjadi pada saat seseorang mengalami kebingungan dan melakukan penyelidikan berulang-ulang sampai menemukan penyelesaiannya. Menurut Suharna (2018) Kebingungan adalah ketidakpastian atau kesulitan ketika memecahkan suatu masalah, dan memecahan adalah kegiatan mencari informasi secara berulang-ulang yang mengarahkan pikiran sampai pada pemecahan masalah.

Berkaitan dengan profil berpikir reflektif dalam memecahkan masalah matematika perlu memperhatikan perbedaan gender (Demiral, 2015). Gender dalam penelitian ini dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki memiliki kemampuan yang berbeda dengan siswa perempuan dalam menerima pembelajaran matematika. Penelitian Pargulski & Reynolds (2017), menunjukkan laki-laki memiliki keunggulan yang kecil dibandingkan dengan perempuan dalam pemecahan masalah matematika. Selain itu Demiral (2015) menyatakan bahwa pada proses pemecahan masalah matematika dengan menggunakan berpikir reflektif bergantung pada perbedaan gender, karena ada perbedaan yang signifikan antara berpikir reflektif siswa laki-laki dan berpikir reflektif siswa perempuan. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan tingkat berpikir reflektif siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat berpikir reflektif siswa perempuan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “PROFIL BERPIKIR REFLEKTIF SISWA SMP DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN PERBEDAAN GENDER”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka pada penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil berpikir reflektif siswa laki-laki dalam memecahkan masalah matematika ?
2. Bagaimana profil berpikir reflektif siswa perempuan dalam memecahkan masalah matematika?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan profil berpikir reflektif siswa laki-laki dalam memecahkan masalah matematika.
2. Mendeskripsikan profil berpikir reflektif siswa perempuan dalam memecahkan masalah matematika.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru tentang profil berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan perbedaan gender.

2. Sebagai wawasan bagi pembaca tentang profil berpikir reflektif siswa SMP dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan perbedaan gender.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut mengenai profil berpikir reflektif siswa SMP dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan perbedaan gender.

E. Definisi Operasional

1. Profil adalah suatu gambaran yang diungkapkan baik dengan gambar atau dengan deskripsi, berupa kata-kata atau tulisan.
2. Berpikir adalah suatu aktivitas mental untuk mengolah informasi.
3. Berpikir reflektif adalah berpikir dalam memecahkan masalah dengan aktif dan hati-hati dalam memahami permasalahan, mengaitkan permasalahan dengan pengetahuan yang pernah diperolehnya dan mempertimbangkan dengan seksama dalam menyelesaikan permasalahannya.
4. Pemecahan masalah adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang (siswa) untuk menyelesaikan atau menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh sebelumnya.
5. Masalah matematika suatu soal matematika yang tidak dapat diselesaikan dengan cara cepat, dalam penelitian ini masalah matematika yang harus dipecahkan adalah soal cerita sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) yang sesuai dengan indikator berpikir reflektif.
6. Gender adalah perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta perilaku selama disekolah. Perilaku yang dimaksud adalah penampilan, cara berjalan, cara berbicara.